

Kebijakan Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Menuju *World Class University*

Qoyyimun Nafal¹, Mujamil Qomar², Abd. Aziz³
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: nafalqoyyimun@gmail.com, mujamil65@yahoo.com, abdaziz@uinsatu.ac.id

Abstract. *Islamic religious universities play an important role in spreading religious values, promoting a deep understanding of Islam, and contributing to the intellectual development of Muslims globally. This research aims to analyze the policies needed to improve the quality of Islamic religious universities towards world-class university status. This research uses a library method in which researchers collect various literature for analysis. Research findings show that there are challenges for Islamic religious universities as they move towards becoming world-class universities. This research provides an in-depth view of concrete steps that can be taken by educational institutions and governments to encourage the growth and development of Islamic religious universities globally.*

Keyword: *World Class University, Islamic Religious College*

Abstrak. Perguruan tinggi keagamaan Islam memegang peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama, mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang Islam, dan berkontribusi pada perkembangan intelektual umat Islam secara global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi keagamaan Islam menuju status world-class university. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang mana peneliti mengumpulkan berbagai literatur untuk dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan adanya tantangan perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai menuju world-class university. Penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan perguruan tinggi keagamaan Islam secara global.

Keyword: World Class University, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

A. PENDAHULUAN

Membahas tentang sebuah kebijakan, tentunya bermuara pada peningkatan kualitas atau mutu sebuah institusi termasuk pendidikan. Pembentukan kebijakan pendidikan telah diupayakan dari tingkat dasar sampai pada pendidikan tinggi atau universitas sebagai repon atas dinamika global yang terjadi, sehingga muncul istilah-istilah bermakna global seperti sekolah atau madrasah bertaraf internasional dan juga universitas berkelas dunia. Kesemua peristilahan tersebut berorientasi dan sebagai bentuk komitmen peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pada tataran universitas.

Universitas merupakan lembaga besar yang telah berkembang dan terus berubah. Strukturnya telah berubah selama berabad-abad.¹ Selama dekade terakhir ini, istilah

¹ Philip G. Altbach Dan Jamil Salmi, *The Road To Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia, Terj. Rahmat Purwono* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. iii

universitas kelas dunia telah menjadi frasa yang tepat untuk menggambarkan universitas riset pada susunan puncak hierarki pendidikan tinggi. Tetapi, seperti yang diamati secara teliti oleh Philip G. Altbach, paradoks dari universitas kelas dunia adalah bahwa “semua orang menginginkannya, tidak seorang pun tahu apa yang dimaksud dan tidak seorang pun tahu cara untuk mendapatkannya.”

Menjadi anggota dari kelompok eksklusif universitas kelas dunia bukanlah sesuatu yang dapat dicapai hanya dengan pengumuman.² Status elit ini ditunjukkan oleh universitas dalam U.S. Ivy League seperti Harvard, Yale atau Columbia; universitas Oxford dan Cambridge di Inggris; dan Universitas Tokyo biasanya merupakan pemberian dari dunia luar berdasarkan dari pengakuan internasional. Di samping itu, pada konteks pendidikan nasional, pemerintah mendorong lima perguruan tinggi untuk mencapai peringkat WCU adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Airlangga, dan Institut Pertanian Bogor, agar “paling tidak” diharapkan bisa masuk 500 top dunia.³

Pada lingkup Kementerian Agama Republik Indonesia melalui DIKTIS, sekira tahun 2013 memberikan dukungan dan motivasi kepada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, baik Negeri maupun Swasta untuk melakukan transformasi perguruan tinggi yang mempunyai reputasi nasional menjadi world class university (WCU), dengan pilot project dua Universitas Islam Negeri yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk WCU versi webometric.⁴

Pada tahun 2014 lalu Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) kerjasama dengan Universitas Islam Negeri Jakarta dan Universitas Islam Negeri Malang menyelenggarakan Konferensi Internasional dengan tema *Towards World Class Islamic Higher Education Institutions* (Menuju Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Kelas Dunia). Tema *world class* menjadi perbincangan yang hangat di kalangan perguruan tinggi. Beberapa tahun yang lalu, kampus-kampus negeri maupun swasta telah berupaya menjadi universitas kelas dunia atau world class university (WCU).⁵

Untuk menjadi PT yang memiliki rangking dunia, tentu harus memperhatikan

² *Ibid*, hlm. 319.

³ Sakti Nasution, *Kepala Bagian Hukum, Kerja Sama, dan Layanan Informasi pada Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi Kemendikbud* dalam <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/05/03/riset-mindset-dan-wcu/>, diakses 25 Mei 2024.

⁴ Zaky Alhhamda. 2013, Dua UIN diusulkan menjadi WCU. Republika.co.id. Diakses pada 25 Mei 2024.

⁵ Naskah Pidato Menteri Agama dalam Welcoming Speech “International Conference on Quality Islamic Higher Education” di Jakarta, 25 Nopember 2023.

beberapa hal yang terkait dengan persyaratan yang ditetapkan oleh pemberi peringkat. Misalnya tentang kualifikasi dosen, kerjasama internasional, perkembangan program studi, jumlah mahasiswa asing, banyaknya penelitian yang berperingkat nasional dan Internasional, kehebatan laboratorium, perpustakaan, tata kelola dan sebagainya. Masing- masing memiliki ukuran yang sudah ditetapkan oleh pemberi peringkat.⁶ Dan yang terpenting, bagaimana pandangan dan kebijakan Kementerian Agama terhadap rencana strategis *World Class University* ini, sehingga perguruan tinggi Islam bisa mengambil peran pada kancah universitas kelas dunia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Penulis mengumpulkan sejumlah referensi tentang kebijakan peningkatan kualitas perguruan tinggi keagamaan islam menuju *world class university* baik itu jurnal, maupun dokumen peraturan pemerintah yang terkait referensi tersebut yang dikaji secara seksama untuk memperoleh penjelasan yang rinci. Mengacu pada kajian tersebut, peneliti kemudian merumuskan pandangannya mengenai langkah-langkah praktis menuju *world class university*.

C. MEMAHAMI *WORLD CLASS UNIVERSITY*

1. Pengertian

Istilah *world class university* merupakan dampak dari internasionalisasi pendidikan. Kustra, B, mendefinisikan internasionalisasi perguruan tinggi sebagai berikut: “*Internationalization of higher education describes the process of integrating an international and intercultural dimension into the teaching, research, and service functions of an institution. Ideally, it is an integrative process with multiple approaches*”.⁷

Levin, Jeong dan Ou⁸ berpendapat bahwa pada dasarnya WCU yang ditulis para ahli adalah samar dan merupakan pengulangan-pengulangan kata yang masih belum

⁶ Nur Syam, *World Class University* Bagi PTAIN, [Http://Nursyam.Uinsby.Ac.Id/?P=1126](http://Nursyam.Uinsby.Ac.Id/?P=1126) , Diakses Pada 25 Mei 2024.

⁷ Kustra, B, “*Making The Global Connection: Recommended Pathways To Internationalizing Thecampus*“, (Boise State University: Task Force On Internationalizat. 2006), hlm. 54.

⁸ Levin, Henry M, Dong Wook Jeong, and Dengshu Ou. "What is a World Class University." *The 2006 Conference of the Comparative annd International Education Society*. Honolulu (Hawaii: The 2006 Conference of the Comparative annd International Education Society, 2006), 32.

memberikan kejelasan. Hal ini disebabkan sangat subjektif seperti rujukannya adalah pada aspek-aspek reputasi tanpa adanya contoh-contoh konkrit. Ambrose King dan Mohrman dalam Widyastuti Purbani secara konkrit menjelaskan bahwa WCU adalah suatu universitas yang memiliki sumber daya manusia yang secara teratur mempublikasikan hasil-hasil penelitian mereka pada jurnal-jurnal paling top dalam disiplin ilmu masing-masing. Lulusan suatu WCU dapat secara mudah bekerja di negara mana saja di dunia. Sedangkan menurut Altbach dalam Widyastuti Purbani, WCU adalah universitas yang masuk dalam ranking utama universitas dunia karena memiliki keunggulan (*excellence*) berstandar dunia.⁹

Menurut Li Lanqing, sebuah universitas kelas dunia lahir dengan pengembangan diri dan upaya tanpa pamrih untuk memenuhi standar universal. Lebih lanjut Li Lanqing menggambarkan bahwa *world class university* adalah universitas yang mempunyai reputasi akademik yang mapan dan didukung sumber daya akademik yang kaya. Adapun karakteristik *world class university*, meliputi: (1) adanya tim pendidik dan pakar di bidangnya masing-masing yang telah diakui dunia; (2) dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam memasuki pasar kerja; (3) menjunjung tinggi kebebasan akademik dan mendorong inovasi teoritis; (4) adanya sejumlah program studi andalan dan memiliki spektrum lengkap; (5) lebih berkonsentrasi pada program pascasarjana, khususnya program doctor; (6) sebagai tempat terciptanya pengetahuan baru yang merupakan sumber pemikiran, gagasan, teori dan teknologi baru; (7) mempunyai warisan budaya; dan (8) mempunyai kontribusi dalam pembangunan sosial ekonomi bagi negara dan kawasan sekitarnya.¹⁰

Dari kompleksitas definisi dan berbedanya cara mendefinisikan, lantas siapa yang berhak mendefinisikan. Pada saat ada lembaga-lembaga perangkaan dunia yang mencoba merumuskan metodologi dan criteria penilaian, sekarang ada *International Association of University Presidents* (IAUP) juga mendirikan *a world wide quality register* dibawah koordinasi UNESCO dan OECD.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *World Class University* adalah sebuah perguruan tinggi yang didalamnya memiliki reputasi Internasional (sumberdaya manusia), publikasi ditingkat dunia (*research*), serta daya

⁹ Widyastuti Purbani, Menuju World Class University. Makalah Workshop UNY, Yogyakarta. 2009, hlm. 22

¹⁰ Li Lanqing, *Education For 1.3 Billion*, (Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.

saing (kerjasama) di setiap bidang ilmu pengetahuan. Dan tentunya dikelola oleh tenaga profesional yang memegang teguh perbaikan berkelanjutan.

Disamping kompleksitas pendefinisian, menentukan apa yang menjadi tolak ukur dari suatu WCU juga tidak sesederhana kriteria dan indikator yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga perengkingan global. Banyak sekali ilmuwan yang mencoba memasukkan berbagai *benchmark* untuk menyebut suatu universitas sebagai WCU

Senada dengan Levin, Jeong dan Ou, Salmi¹¹ mengatakan bahwa menjadi anggota dari kelompok eksklusif universitas kelas dunia tidak dapat dicapai dengan pengakuan diri; melainkan status elit dianugerahkan oleh dunia luar yang merujuk pada landasan pengakuan internasional. Sedangkan sampai sekarang proses pengakuan tersebut meliputi kualifikasi subjektif, utamanya ialah reputasi. Contoh, Liga Ivy universitas di Amerika: Harvard, Yale atau Columbia; Inggris: Oxford dan Cambridge; dan Universitas Tokyo semuanya secara konvensional sudah dianggap sebagai universitas kelas elit dunia, tetapi tidak didapat ukuran yang dapat dilihat secara langsung dan diteliti sehingga dapat membedakan secara substansi status superior mereka, seperti dalam hal hasil-hasil yang terkemuka pelatihan para lulusannya, produk penelitiannya dan transfer ilmu pengetahuannya di masyarakat.

2. Kriteria *World Class University*

World Class University mempunyai pengertian yang berbeda-beda, baik target maupun kriteria penilaiannya.¹² Dalam rangka mengetahui sebuah universitas dikatakan sebagai *World Class University* ada beberapa lembaga pemeringkatan International (*World-University Ranking*) yang khusus menilai universitas yang tersebar di dunia dengan ketentuan penilaiannya. Saat ini beberapa institusi yang telah mantap dan diakui dunia sebagai lembaga pengakreditasi *World Class University* antara lain: <http://www.thes.co.uk/>; *Academic Ranking of World Universities* (ARWU) oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University, China yang dapat dilihat di situs: <http://www.arwu.org/>; dan *Webometric* (<http://www.webometrics.info/>). Masing-masing lembaga pengakreditasi mempunyai kriteria dan metodologi penilaian yang berbeda-beda, bahkan sangat berbeda.¹³

Levin, Jeong dan Ou membuat beberapa tolak ukur dari apa yang disebut sebagai

¹¹ - Jamil Salmi, *The Challenge of Establishing World-Class Universities* (Washington, DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2009), 4.

¹² Suyatno, *UMM Go To World Class University "Mengubah Impian Menjadi Kenyataan"* (Malang: UMM, 2009), 2.

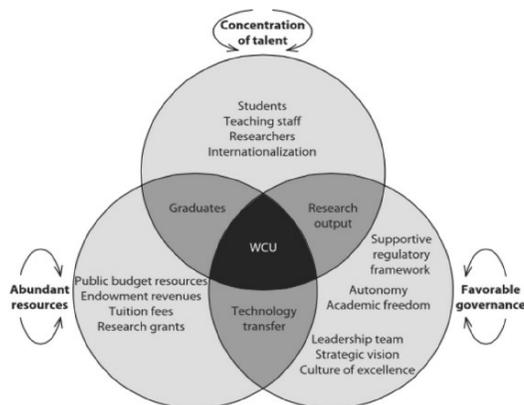
¹³ *Ibid.*, 2.

World Class University sebagai berikut.¹⁴ (1) Dilihat dari keunggulan penelitian (*excellence in research*); (2) Dilihat dari kebebasan akademik dan atmosfer kegembiraan intelektual; (3) Dilihat dari pengelolaan diri yang kuat (*self-management*);

(4) Dilihat dari fasilitas dan pendanaan yang cukup memadai, termasuk berkolaborasi dengan lembaga Internasional; (5) Dilihat dari keanekaragaman (*diversity*); (6) Dilihat

dari internasionalisasi; (7) Dilihat dari kepemimpinan yang demokratis, yaitu dengan kompetisi terbuka antar-fakultas dan mahasiswa, juga kolaborasi dengan konstituen eksternal; (8) Dilihat dari mahasiswa yang berbakat; (8) Dilihat dari penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); (9) Dilihat dari kualitas pembelajaran dalam perkuliahan; (10) Adanya koneksi dengan masyarakat atau kebutuhan komunitas;

(11) Dilihat dari kolaborasi internal kampus.



Bagan 1. Karakteristik universitas kelas dunia¹⁵

Sebagaimana telah disampaikan di atas, untuk memenangkan pertempuran diperlukan strategi memahami dengan baik upaya mempersiapkan diri menjadi terarah dan efisien. Untuk itu, mari kita lihat beberapa kriteria yang digunakan oleh beberapa lembaga pengakreditasi WCU berikut ini:

a. Kriteria WCU menurut *Times Higher Education Ranking* (THE Ranking) sebagai berikut. (1) Kualitas penelitian dengan skor 60%. Kualitas penelitian ini diukur

¹⁴ Levin, Henry M., Jeong, Dong Wook, & Ou, Dongsu. *What Is World Class University? Paper for The Conference Of The comparative And International Education Society*, (Honolulu: Hawaii, 2006), 33-35.

¹⁵ Philip G. Altbach Dan Jamil Salmi, *The Road To Academic Excellence: Pendirian Universitas ...*, 4.

berdasarkan 2 indikator, yaitu hasil *peer review* (40%) dan *citations per faculty* (20%); (2) Kesiapan kerja dengan skor 10%. Kesiapan kerja diukur dengan indikator penilaian *recruiter review*; (3) Pandangan internasional dengan skor 10%. Pandangan internasional ini dapat diukur melalui indikator jumlah fakultas yang menyelenggarakan kelas internasional dengan dosen internasional 5% dan jumlah mahasiswa internasional 5%; (4) Kualitas pengajaran dengan skor 20%. Indikator penilaiannya adalah rasio jumlah mahasiswa dan fakultasnya.¹⁶

- b. Kriteria WCU menurut ARWU. ARWU adalah sistem perankingan yang dilakukan oleh *Institute of Higher Education*, Shanghai Jiao Tong University (IHE-SJTU), Cina. ARWU termasuk salah satu sistem perankingan universitas yang valid, dengan teknik dan metodologi yang diakui oleh dunia akademis internasional. Sistem perankingan yang dilakukan oleh *Institute of Higher Education*, Shanghai Jiao Tong University (IHE-SJTU) Cina. Rangkaing yang ditentukan oleh ARWU dihitung berdasarkan 6 faktor utama. Enam faktor menurut ARWU yaitu.¹⁷ (1) Alumni: Total jumlah alumni yang mendapatkan penghargaan nobel (*Nobel Prize*) di bidang fisika, kimia, ekonomi dan kedokteran serta meraih *Field Medal* di bidang matematika; (2) Award: Total jumlah staff saat ini yang mendapatkan penghargaan nobel (*Nobel Prize*) di bidang fisika, kimia, ekonomi dan kedokteran serta meraih *Field Medal* di bidang matematika. Perhitungan bobotnya sama dengan Alumni; (3) HiCi: Jumlah peneliti (Dosen) yang mendapatkan nilai *citation* tinggi (*high cited researcher*) alias penelitiannya banyak dikutip oleh peneliti lain, dalam 20 kategori subyek berdasarkan publikasi resmi; (4) PUB: Jumlah artikel yang diindeks oleh *Science Citation Index-Expanded* dan *Sosial Science Citation Index*; (5) TOP: Prosentase artikel yang dipublikasikan dalam top 20% journal Internasional dari berbagai bidang ilmu. Penentuan top 20% journal adalah berdasarkan nilai *impact factors* dari *Journal Citation Report*; (6) Fund: Jumlah total anggaran biaya penelitian dari sebuah universitas. Data didapatkan dari negara dimana universitas berada dan dari institusi-intitusi pemberi dana penelitian.
- c. Sedangkan kriteria WCU menurut *Webometric* sebagai berikut:¹⁸ (1) *Size*: makalah halaman referensi tentang universitas dan sivitas akademiknya yang dapat

¹⁶ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*, (Jakarta :Grasindo, 2009), hlm. 180.

¹⁷ Susanto, *Jurnal Transformatika*, Vol. 11, No.2, Januari 2014: 87-95.

¹⁸ Suyatno, *UMM Go To World Class University "Mengubah Impian Menjadi Kenyataan"* (Malang: UMM, 2009), 3.

didapatkan melalui mesin pencari: *Google, Yahoo, Live Search dan Exalead* (20%); (2) *Visibility*: Jumlah link eksternal yang berkaitan dengan universitas dan seluruh sivitas akademiknya yang dapat diakses melalui mesin pencari di atas (50%); (3) *Rich Files*: Ketersediaan dokumen-dokumen dari artikel akademik suatu universitas yang dapat diekstrak dari internet (15%); (4) *Scholar*: Paper atau karya ilmiah dan kutipan- kutipan yang ditemukan dalam *Google Scholar* (15%).

- d. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi juga telah membuat kriteria *World Class University* yang meliputi 35 item yang terdiri sebagai berikut:¹⁹ Rasio ketetapan pendaftar terhadap yang diterima, Jumlah mahasiswa asing, Jumlah penerima beasiswa, Rasio mahasiswa : dosen, dosen bergelar master dan doctor, dosen aktif vs dosen total, Jumlah Hibah Dikti, Jumlah Hibah di luar Dikti dari Nasional, Jumlah Hibah di luar Dikti dari Internasional, dari lulusan yang bekerja dalam periode 1 tahun setelah lulus, Dokumen evaluasi pengguna lulusan, Jumlah award yang diterima alumni/staf di tingkat nasional, Jumlah award yang diterima alumni/staf di tingkat internasional, Jumlah Haki, Jumlah penelitian atau pagelaran berskala kota/kabupaten/provinsi, Jumlah penelitian/pagelaran berskala nasional, Jumlah penelitian/pagelaran berskala internasional, Jumlah publikasi di jurnal nasional terakreditasi, Jumlah publikasi di jurnal internasional terakreditasi, Jumlah Tugas Akhir S1 dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi, prosiding atau jurnal internasional, Jumlah Tesis S2 dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi atau prosiding/jurnal internasional, Jumlah Disertasi S3 dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi atau prosiding atau jurnal internasional,

Disamping kriteria di atas juga jumlah makalah ilmiah yang dipublikasikan pada majalah *Nature* dan *Science*, Jumlah layanan masyarakat atau pagelaran berskala kota atau kabupaten atau provinsi, Jumlah layanan masyarakat atau pagelaran berskala nasional, Jumlah layanan masyarakat atau pagelaran berskala internasional, Jumlah dosen asing yang mengikuti kegiatan program pendidikan jangka pendek pada Perguruan Tinggi pada tahun tersebut, Jumlah dosen Perguruan Tinggi yang mengikuti kegiatan program pendidikan jangka pendek pada Perguruan Tinggi di luar negeri pada tahun tersebut, Jumlah program pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk mahasiswa asing, Jumlah

¹⁹ Perencanaan Strategis Universitas Padjadjaran dalam menuju *World-Class University*, 4-5.

mahasiswa asing yang mengikuti kegiatan program pendidikan jangka pendek pada Perguruan Tinggi pada tahun tersebut, Jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi anda yang mengikuti kegiatan program pendidikan jangka pendek pada Perguruan Tinggi di luar negeri pada tahun tersebut, Jumlah mahasiswa asing yang mengikuti program internasional, Jumlah peserta program internasional, Jumlah event internasional yang diselenggarakan pada tahun tersebut.

3. Kritik terhadap *World Class University*

Model pemeringkatan universitas berskala dunia bukannya tanpa kritik. Tahun 2015, Mastuki HS (Kasubdit Kelembagaan Diktis) dalam tulisannya di *website* diktis.kemenag.go.id memaparkan bahwa Inggris misalnya, memprotes perangkaan *world class university* oleh Webometrics. Pasalnya, kampus-kampus di Inggris yang sudah berumur lebih dari seribu tahun hanya ada 5 (lima) universitas yang berada di urutan 1 sampai 100; hanya universitas dari Amerika Serikat yang mendominasi. Tidak hanya itu, Simon Marginson (2006), profesor Higher Education di University of Melbourne juga mengkritik metode survei yang digunakan oleh THES.

Beberapa pakar meragukan keabsahan metodologis dari survei dan kutipan sebagai indikator peringkat dunia dengan bobotnya yang begitu besar karena rentan untuk dimanipulasi. Ian Diamon, Direktur Eksekutif Economic and Social Research Council Inggris menyatakan, metode kutipan dengan basis data yang digunakan THES yang lebih banyak menjangkau ilmu-ilmu eksakta jelas tidak dapat menjangkau artikel- artikel ilmu-ilmu sosial humaniora. Padahal betapa banyak kampus yang concern di bidang sosial humaniora, termasuk kajian keagamaan dan keislaman.

Keberatan atau kritik atas metode pemeringkatan universitas berskala internasional diduga karena adanya hegemoni korporasi dan intelektual yang secara kasat mata tampak pada fakta bahwa perusahaan yang bergerak di pemeringkatan universtas itu adalah multinational corporate. Times Higher Education adalah majalah mingguan yang terbit di Inggris; Cybermetrics Lab berkedudukan di Spanyol yang mengelola Webometrics levelnya tak lebih tinggi dari sebuah lembaga di bawah Dewan Riset Nasional di Indonesia; dan Shanghai Jiao Tong University juga sama levelnya dengan banyak kampus di Indonesia. Jika demikian kondisinya, seharusnya setiap universitas dapat merumuskan kriteria dan indikator kampus yang berkualitas itu seperti apa, dalam konteks masing-masing negara tanpa harus mengikuti apa adanya rumusan kampus berkualitas versi majalah mingguan THE, lembaga penelitian

Cybermetrics Lab, atau universitas seperti SJTU.

Bagi beberapa pakar, standarisasi kampus secara internasional itu sebenarnya paradoks dalam globalisasi. Ketika kemungkinan untuk menunjukkan identitas yang berbeda terbuka lebar, nilai-nilai toleransi ditebar, hingga muncul pluralitas kebudayaan dalam bentuk multikulturalisme, di sisi lain terdapat upaya besar-besaran untuk memunculkan hanya satu bentuk kebudayaan, yang oleh Herbert Marcuse disebut sebagai fenomena One Dimensional Man. Yakni praktik untuk menggiring masyarakat pada satu sistem yang sama, yakni sistem kapitalis melalui pendidikan, media dan lainnya.

Dalam pendidikan tinggi, praktik semacam itu memunculkan rezim pendidikan global yang turut mendesakkan satu standar global pendidikan melalui pemeringkatan-pemeringkatan yang dilakukan oleh THES atau Webometrics dan semacamnya. Walaupun terjadi persaingan antar-institusi penyelenggara pemeringkatan universitas tersebut, ketika fakta menunjukkan bahwa kampus-kampus di dunia, termasuk di Indonesia tetap berusaha memenuhi syarat agar makin meningkatkan ranking mereka di THE, Webometric, SJTU dan lainnya, pada dasarnya gerak untuk hanya mengakui satu standar global dan universal tetap berjalan. Ini paradoks globalisasi.

Keberatan lain terhadap indikator dan kriteria yang digunakan THE, Webometrics, atau SJTU adalah kecenderungan untuk apolitik. Mereka mendasarkan pada cara pandang pendidikan liberal bahwa ranah dan praksis pendidikan netral dari kepentingan politik, ekonomi dan ideologi. Oleh karena itu, indikator dan kriteria kampus berkualitas yang mereka gunakan sama sekali tidak menunjukkan perlunya kampus ikut berperan dalam transformasi sosial, kultural dan politik sebuah negara. Tidak ada indikator kontribusi kampus untuk penguatan budaya bangsa, modernisasi keagamaan, memperkuat nilai-nilai nasionalisme, kerakyatan dan sejenisnya. Kalau kampus-kampus di Indonesia mengikuti kriteria tersebut, bisa jadi lambat atau cepat akan mengikis kesadaran nasionalisme dan berbangsa segenap sivitas akademika kampus.

Menyikapi pandangan pro dan kontra terhadap pemeringkatan dan orientasi *world class university*, perlu dicarikan solusi atau sintesa yang memadai. Fakta bahwa perbedaan metodologi, kriteria dan indikator penilaian antar lembaga pemeringkatan, mestinya menyadarkan bahwa masing-masing pihak memiliki cara pandang yang berbeda satu sama lain. Masing-masing punya landasan filosofi dan ideologi yang berbeda dalam mendefinisikan kampus yang berkualitas. Dengan kesadaran tersebut,

seharusnya setiap kampus berhak dan layak berdiri sejajar dengan QS, THE, Webometric, SJTU dengan merumuskan kriteria dan indikator kampus yang berkualitas dalam konteks Indonesia. Termasuk dalam hal ini adalah kampus perguruan tinggi Islam.

Namun demikian, pemeringkatan berskala internasional, regional, atau nasional tetap ada faedahnya sepanjang bisa mendorong kemajuan dan orientasi layanan bermutu yang menjadi tanggung jawab perguruan tinggi. Apalagi usia perguruan tinggi di tanah air rata-rata baru mencapai setengah abad hingga satu abad, usia yang cukup muda dibandingkan dengan universitas Harvard, Oxford, UCLA, McGill, dan sejenisnya yang telah berusia ratusan tahun dan selalu berada di posisi teratas dalam perangkungan perguruan tinggi dunia. Dalam konteks kesejajaran perguruan tinggi Islam Indonesia, tampaknya *benchmarking* dengan perguruan tinggi dengan reputasi internasional menjadi semacam *spirit* dan *trigger* untuk mensejajarkan diri karena realitasnya perguruan tinggi Islam di belahan dunia lain tidak ada yang dapat dibanggakan secara internasional, dalam banyak hal.

Disadari bersama bahwa orientasi pendidikan tinggi di Indonesia tidak sama dengan pendidikan tinggi di negara-negara lain, terlebih orientasi pendidikan tinggi Islam. Gagasan integrasi dan interkoneksi keilmuan antara ilmu umum dan agama yang selama ini dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, hemat penulis sangat khas dan spesifik dan menjadi *distingi*, pembeda dengan perguruan tinggi lain di dunia. Begitu juga pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi *main mandate* dan *core business* perguruan tinggi Islam membutuhkan kriteria dan indikator mutu yang spesifik, yang tidak harus sama dengan kampus perguruan tinggi Islam di negara-negara Islam lainnya sekalipun. Kesadaran ini satu sisi akan membangun kedaulatan pendidikan kita sendiri, di samping kemandirian yang diperlukan dalam kompetisi dengan pendidikan tinggi lain di dunia.

Dalam konteks inilah kemandirian dalam mengelola ide dan gagasan tentang kualitas pendidikan tinggi Islam perlu dirumuskan secara bersama-sama. Menuju *world class university* mungkin hanya menjadi *wasilah*, bukan *ghayah* (tujuan), bagi peningkatan kualitas di berbagai bidang: kelembagaan, pembelajaran, SDM, layanan akademik, penelitian, publikasi, jaringan kerjasama, dan seterusnya. Jika UIN bersama lembaga yang kapabel di bidang pemeringkatan mutu pendidikan tinggi Islam, semacam ISESCO atau Dewan Riset Nasional dapat merumuskan dan menghasilkan kriteria- kriteria baru, hemat penulis akan menjadi kontribusi yang penting bagi masa

depan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

D. PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA MENUJU *WORLD CLASS UNIVERSITY*

Tantangan ke depan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menghadapi persaingan global adalah kemampuan institusi menempatkan diri sejajar dengan universitas-universitas terkemuka di dunia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka segenap sistem nilai yang menjadi kunci untuk mencapai tingkatan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai universitas bertaraf internasional (*World Class University*) harus dikembangkan dengan sungguh-sungguh, baik instrumen legal sampai terbentuknya budaya berkualitas global dari setiap komponen institut. Unsur penting dan utama dalam mencapai tingkatan tersebut adalah etika akademik yang mengandung nilai moralitas (sistem nilai baik dan buruk) harus dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan kegiatan di bidang akademik.

Adapun arah kebijakan dan strategi bidang pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai berikut:²⁰ *Pertama*, Meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui peningkatan kualitas tenaga akademik (dosen dan peneliti) melalui program pendidikan pascasarjana (S2/S3); peningkatan anggaran penelitian dan merancang system insentif untuk mendukung kegiatan riset inovatif; pembentukan LAM untuk program studi profesi dan pembentukan LPUK untuk pengujian kompetensi lulusan PT; penjaminan mutu penyelenggaraan program kependidikan melalui reformasi LPTK; penegakan aturan terkait penjaminan mutu dalam penyelenggaraan perguruan tinggi melalui peningkatan efektivitas proses akreditasi institusi dan program studi perguruan tinggi; dan Peningkatan pemerataan kualitas perguruan tinggi antar daerah melalui percepatan akreditasi program studi perguruan tinggi di luar Jawa.

Kedua, Meningkatkan relevansi dan daya saing pendidikan tinggi melalui pengembangan jurusan-jurusan inovatif sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan industri, disertai peningkatan kompetensi lulusan berdasarkan bidang ilmu yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, terutama bidang pertanian, maritim, pariwisata, industri manufaktur dan ekonomi kreatif; Peningkatan keahlian dan keterampilan lulusan perguruan tinggi yang bersertifikat untuk memperpendek masa tunggu bekerja (*job seeking period*); penguatan kerjasama perguruan tinggi dan dunia industry untuk kegiatan

²⁰ Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015- 2019 Nomor 39 Tahun 2015, 69-70.

riset dan pengembangan; Penilaian usulan pembukaan program studi baru di PTN dan PTS secara lebih selektif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, dengan menyeimbangkan disiplin ilmu- ilmu sosial dan humaniora, sains, keteknikan, dan kedokteran; Perlindungan bagi prodi- prodi yang mengembangkan disiplin ilmu langka peminat (seperti sastra jawa, arkeologi, filologi, filsafat, dan tafsir hadis); dan pengembangan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi di dalam mata kuliah, dengan menjalin kerjasama dengan dunia usaha atau dunia industri.

Tentunya dalam mencapai target perlu adanya sebuah strategi pencapaian. Strategi pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu kumpulan tindakan atau aktifitas yang sudah terencana secara sistematis dan lengkap yang dijadikan landasan untuk meraih suatu tujuan. Strategi dapat juga diartikan sebagai suatu kumpulan instrumen yang tersusun untuk memenuhi suatu tujuan yang sudah direncanakan. Dengan demikian strategi yang diharapkan dapat memenuhi sasaran terdiri dari 2 komponen yang perlu menjalankan aktifitasnya masing-masing dengan baik, adalah (1) Pemerintah baik di tingkat nasional, dan provinsi atau regional dengan memberikan sumber dana yang tersedia bagi peningkatan lembaga PT; (2) Lembaga PT yang terkait.²¹

Selain dana yang dibutuhkan cukup besar, masalah mentalitas untuk melakukan perubahan juga merupakan hal penting lainnya. Dalam penelitian Hayward²² di negara-negara berkembang ditemukan bahwa, *"The major obstacles are not money but... mentality."* Menuju WCU diperlukan perubahan yang mendasar, yaitu perubahan mental, yaitu menciptakan suatu keinginan untuk merubah universitasnya menjadi berkelas dunia, sehingga hal inilah yang membutuhkan dukungan seluruh civitas akademika. Menurut²³, *"Change will not take place without the general recognition within the university community that it is necessary. Part of the process of strategic planning is to get people to recognize the need for change."*

Pemerintah dapat mengeluarkan dana untuk membangun WCU yang agak sedikit apabila menggunakan pendekatan *upgrading*. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan merging akan netral dan ketika menggunakan pendekatan baru dana yang dikeluarkan akan lebih mahal.

Sehubungan dengan pengembangan PTKI menuju WCU, pendekatan *upgrading*

²¹ Jamil Salmi, *The Challenge...*, 35.

²² Fred M Hayward, *"Strategic Planning for Higher Education in Developing Countries: Challenges and Lessons. Planning for Higher Education."* *International Higher Education*, 2008), 6.

²³ *Ibid.*, 9.

merupakan yang paling tepat untuk dilaksanakan Pemerintah dan lembaga PT terkait. Ada beberapa kelemahan yang dimiliki apabila menggunakan pendekatan *upgrading*, disamping kesulitan dalam memperbaharui staff dan mengubah merek dagang, kesulitan lainnya adalah kesulitan mengubah model operasional di dalam kerangka kerja peraturan yang sama dan dalam pengubahan dari dalam yang disebabkan adanya budaya lembaga tertentu. Selanjutnya manajemen perubahan yang perlu dilakukan dengan konsultasi major dan kampanye komunikasi dengan seluruh *stakeholder* yang ada di kampus.

Pada implementasi yang dilaksanakan lembaga PT yang terkait, tiga pendekatan yang dapat dilakukan Pemerintah, juga dapat dilaksanakan. Kombinasi yang harmonis yang dilaksanakan Salunkhe (2009) misalnya menggabungkan antara pendekatan *upgrading* untuk meningkatkan PT yang sudah ada dengan melakukan peningkatan-peningkatan pada tahap-tahap mendasar seperti visi, misi, target dan tujuan, dan kurikulum. Disamping, ia juga mengajukan penciptaan beberapa kumpulan cabang-cabang ilmu yang satu rumpun, lembaga-lembaga baru yang terspesialisasi, dan mata kuliah-mata kuliah yang inovatif.

Strategi pengembangan WCU pada tingkat lembaga diarahkan pada kepemimpinan yang kuat, visi yang jelas dari misi PT, tujuan dan perencanaan strategis yang terartikulasi secara jelas dalam menterjemahkan visinya ke dalam target-target dan program-program yang kongkrit. PT yang memiliki cita-cita untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik bergandengan dalam penilaian/evaluasi yang objektif terhadap kekuatan-kekuatannya dan ranah-ranah yang memerlukan peningkatan, menyusun pencapaian yang akan diraih, dan mendesain dan mengimplementasikan perencanaan yang sudah diperbaharui yang akan membawa pada peningkatan performen PT menjadi lebih baik. Namun sebaliknya, apabila PT merasa puas terhadap kondisi yang sudah ada, kurang berambisi untuk membuat sesuatu lebih baik pada masa yang akan datang maka akhir performen yang ditampilkan adalah semakin tertinggalnya PT tersebut dengan pesaing PT-PT yang lain baik pada tingkat regional, nasional, apalagi internasional.²⁴

Lebih spesifik, strategi yang diaplikasikan pada setiap PTKI menuju perguruan tinggi berstandar WCU berbeda, karena setiap PTKI mempunyai permasalahan yang berbeda-beda. Analisis SWOT merupakan suatu cara analisis yang menggunakan empat pilar untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan, empat pilar tersebut adalah strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang) threat

²⁴ *Ibid.*, 9-10.

(ancaman). yaitu menjadi perguruan tinggi berstandarkan WCU. Dari beberapa indikator pada ketiga lembaga survei WCU dapat disusun beberapa langkah strategi untuk masuk ke peringkat ketiga lembaga survei WCU (THE, webometric, SJTU), diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil penelitian dan karya ilmiah PTKI yang dipublikasikan. Produktivitas riset PTKI baik itu dosen dan mahasiswa harus ditingkatkan dan mampu bersaing dalam mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah, untuk meningkatkan produktivitas penelitian upaya yang harus diperhatikan oleh PTKI:
 - a) Menyelenggarakan pelatihan penelitian dasar atau lanjutan untuk para dosen dan mahasiswa di PTKI;
 - b) Memberikan sarana dan prasarana dalam penelitian untuk para dosen dan mahasiswa di PTKI;
 - c) Membina hubungan dengan lembaga diluar ptkin untuk menjalin kerjasama dibidang penelitian;
 - d) Mempermudah birokrasi dalam proses penelitian di lingkungan PTKI;
 - e) Memperbaiki sistem pengelolaan pada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat di ptkin;
 - f) Menambah dana bantuan penelitian di PTKI;
 - g) Menambah anggaran hibah penelitian bagi para mahasiswa dan dosen;
 - h) Mendirikan lembaga untuk mendanai penelitian dosen dan mahasiswa

Kualitas penelitian di PTKI harus mempunyai kredibilitas riset yang dapat dibenarkan kesahihannya, orisinalitas, metode dan isu, karena penelitian merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan empirik, teori, metode, konsep dan informasi terbaru. Untuk meningkatkan kualitas penelitian di PTKI maka diperlukan upaya sebagai berikut: 1) PTKI membuat benchmarking dari standar penelitian (arah penelitian dan proses penelitian); 2) validasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa PTKI; 3) memeriksa orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa PTKI; 4) outcome dari penelitian harus diterapkan kepada masyarakat; 5) penelitian yang menjadi indeks rujukan yang tinggi bagi para peneliti.

2. Memberikan pelayanan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan stakeholder. Dosen sebagai pengajar harus memberikan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien kepada mahasiswanya. PTKI dapat memberikan kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan bargaining para stakeholder. PTKI tidak hanya

menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas tetapi juga inovatif, untuk membentuk output dan outcome PTKI yang terampil, berkualitas dan mempunyai kontribusi pada masyarakat. Pada dasarnya PTKI merupakan lembaga pendidikan tinggi, yang menghasilkan output yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi, dan outcome yang mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini output dan outcome dari PTKI akan dibutuhkan pada dunia kerja saat ini.

3. Pengembangan website pada PTKI

Website bagi setiap perguruan tinggi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memberikan informasi kepada mahasiswa, dosen, staf dan masyarakat. Pengembangan ini dapat berupa: 1) membangun dan mengembangkan digital library (digilib) pada website PTKI (dengan mengembangkan e-book, e-journal, e-grey literature dan e-local content); 2) menambah bandwidth, konten dan terintegrasi dengan website fakultas, website jurusan, website perpustakaan dan website lembaga-lembaga yang ada di kampus PTKIN; 3) menambah upload naskah ilmiah (jurnal, karya ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, makalah) pada website kampus; 4) mengembangkan dan mendesain e-learning dalam konten di website jurusan atau prodi.

4. Kepemimpinan di PTKI

Kepemimpinan merupakan suatu usaha untuk mengajak dan mengarahkan orang lain untuk menuju ke satu tujuan, di dalam lembaga pendidikan tinggi seperti PTKI membutuhkan academic leaders, yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) mempunyai otoritas akademik; 2) otoritasnya diakui karena dipercaya (trust) oleh rekannya berdasarkan kapasitasnya yang tinggi dan track record-nya yang sangat baik;

3) kepemimpinannya diraih (earned); d. pemimpin akademik diminta untuk memimpin, tidak meminta untuk dipilih; tidak memerlukan kampanye & pencitraan.²⁵

Pemimpin eksekutif perguruan tinggi (Rektor dan Dekan) harus mempunyai karakter sebagai berikut: 1) mempunyai kemampuan memimpin dan mengelola; 2) mempunyai pengakuan kompetensi dan prestasi yang diraih; 3) melalui selection committee; 4) track record yang baik dalam bidang akademik.²⁶

Kapasitas, kapabilitas dan komitmen pemimpin PTKI merupakan modal utama dalam terbentuknya internasionalisasi PTKI, sehingga dalam membentuk PTKI yang

²⁵ Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama DIKTI Kemdikbud, 2016, hlm. 35

²⁶ *Ibid*, hlm. 35

mempunyai reputasi world class university diperlukan pemimpin yang visioner yang dapat merubah reputasi PTKI dari reputasi nasional menjadi internasional.

5. Pelaksanaan *Good University Governance* Di PTKI

Membangun PTKI dalam menuju *good university governance*, diperlukan otonomi kampus dalam pengelolaan PTKI. Otonomi perguruan tinggi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu otonomi akademik dan otonomi non akademik. Otonomi akademik perguruan tinggi merupakan kewenangan perguruan tinggi dalam mencari dan menyampaikan kebenaran sebagai fungsi perguruan tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan tinggi, sedangkan otonomi non akademik merupakan kewenangan perguruan tinggi dalam mengelola dan mengatur manajemen sumber daya kampus.

Good university governance pada dasarnya adalah pengaturan struktur organisasi, proses bisnis, serta program dan kegiatan dalam suatu perencanaan untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan prinsip-prinsip: transparansi (kerterbukaan), akuntabilitas (kepada stakeholders), responsibility (tanggung jawab), independensi (dalam pengambilan keputusan), fairness (adil), penjaminan mutu dan relevansi, efektifitas dan efisiensi.²⁷

6. Aliansi dan jaringan PTKI dengan lembaga lain

PTKI sebagai institusi perguruan tinggi yang memberikan pelayanan di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, harus mempunyai aliansi dan jaringan dengan lembaga lain untuk membentuk kerjasama pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan lembaga nasional dan internasional, serta membentuk aliansi perguruan tinggi untuk meningkatkan kemajuan perguruan tinggi.

7. Internasionalisasi PTKI

Program internasionalisasi PTKI dapat berupa membangun hubungan kerjasama internasional antara PTKI dengan lembaga-lembaga di luar negeri, menciptakan program studi dan kurikulum internasional di PTKI, merekrut dosen atau guru besar yang terkemuka dari berbagai negara, merekrut mahasiswa dari seluruh dunia, menciptakan output yang mempunyai standar internasional dan mampu berkompetisi dengan universitas lain, melakukan pertukaran mahasiswa, memberikan kesempatan kepada dosen untuk mengenyam pendidikan diluar negeri.

Untuk menyandang kampus internasional, maka PTKI membutuhkan komitmen

²⁷ Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama DIKTI Kemdikbud, 2016, hlm. 16

dari para dosen dan staf kampus yang dapat berupa kehadiran dosen dan staf, pemanfaatan keilmuan yang dimiliki dosen untuk perguruan tinggi masih belum maksimal, pengembangan dan pemberdayaan sumber daya sarana dan prasarana kampus seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga dan kantin. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa internasionalisasi PTKI merupakan tuntutan globalisasi, kompetisi dan tuntutan PTKI dalam mendanai aktivitas kampus. Manfaat dari program internasionalisasi PTKI dapat berupa: 1) kompetisi PTKI dalam dunia pendidikan tinggi; 2) menghasilkan lulusan PTKI yang dibutuhkan untuk pasar kerja global; 3) daya tarik PTKI dalam pendidikan bagi warga negara asing; 4) memudahkan PTKI untuk mempunyai aksesibilitas terhadap globalisasi; 5) mewujudkan multikulturalisme dalam institusi PTKI.

8. Penerapan budaya kampus di PTKI

Budaya kampus merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari bagi para warga kampus. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter pada setiap output dari perguruan tinggi tersebut. PTKI merupakan perguruan tinggi islam harus mempunyai nilai-nilai islami yang diterapkan oleh setiap warga kampus, dengan nilai-nilai yang ada di PTKI akan membentuk lulusan yang kompetitif dalam dunia kerja, kreatif dan mempunyai karakter yang Islami. Nilai-nilai islami dari budaya dari PTKI tidak hanya membentuk karakter mahasiswa, tetapi mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter yang baik dari para dosen dan staf PTKI, sehingga dengan karakter tersebut akan membangun etos ,motivasi dan disiplin dalam bekerja, akan mengakibatkan kinerja dari PTKI semakin baik, yang berdampak terbentuknya good university governance dalam PTKI.

E. KESIMPULAN

Tantangan dalam menuju *world class university* bagi PTKI di Indonesia antara lain:

- a. kurangnya komitmen dari pimpinan kampus, para pegawai, dosen dan pimpinan kampus PTKIN untuk menuju WCU, ini dapat dilihat dari jumlah PTKIN yang mempunyai reputasi WCU versi webometric hanya 16 institusi dari 55 institusi PTKIN;
- b. belum terlaksananya otonomi dalam pengelolaan kampus dengan pengelolaan good university governance;
- c. fasilitas, sarana dan prasarana PTKIN yang kurang memadai untuk para dosen dalam memberikan pembelajaran ataupun meneliti;
- d. pemberdayaan website kampus masih belum optimal dalam memberikan informasi kepada mahasiswa dan masyarakat umum serta penggunaan website untuk publikasi ilmiah dan e-learning;

e. kurangnya penghargaan dan dukungan dari pihak kampus kepada dosen untuk meningkatkan produktivitas dosen dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

Dari temuan permasalahan tersebut, maka PTKI di Indonesia harus memulai pembenahan pada aspek internal (struktural) terutama dalam menjunjung komitmen bersama untuk mencapai *world class university*, pengelolaan manajerial kampus yang bagus, pembenahan fasilitas dan sarana penunjang terutama pada ilmu-ilmu eksakta, optimalisasi media sosial terutama *website* kampus, peningkatan mutu SDM terutama dosen untuk produktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhhamda, Zaky. 2013, Dua UIN diusulkan menjadi WCU. *Republika.co.id*. Diakses pada 25 Mei 2024.
- Ali, Mohammad. 2009, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Altbach, Philip, G. dan Salmi, Jamil. 2012, *The Road To Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*, Terj. Rahmat Purwono Jakarta: Salemba Humanika.
- B, Kustra "Making The Global Connection: Recommended Pathways To Internationalizing Thecampus ", (Boise State University: Task Force On Internationalizaton. 2006)
- Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama DIKTI Kemdikbud, 2016
- Hayward, Fred, M. 2008, "Strategic Planning for Higher Education in Developing Countries: Challenges and Lessons. Planning for Higher Education." *International Higher Education*
- Lanqing, Li. *Education For 1.3 Billion*, (Beijing: Foreign Language Teaching and Reseach Press.
- Levin, Henry M, Dong Wook Jeong, and Dengshu Ou. 2006, "What is a World Class University." *The 2006 Conference of the Comparative annd International Education Society*. Honolulu (Hawaii: The 2006 Conference of the Comparative annd International Education Society)
- Naskah Pidato Menteri Agama dalam Welcoming Speech "International Conference on Quality Islamic Higher Education" di Jakarta, 25 Nopember 2023.
- Nasution, Sakti, *Kepala Bagian Hukum, Kerja Sama, dan Layanan Informasi pada Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi Kemendikbud* dalam <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/05/03/riset-mindset-dan-wcu/>, diakses 25 Mei 2024.
- Perencanaan Strategis Universitas Padjadjaran dalam menuju *World-Class University*.
- Philip G. Altbach Dan Jamil Salmi, *The Road To Academic Excellence: Pendirian*

Universitas

- Purbiani, Widyastuti. 2009, *Menuju World Class University*. Makalah Workshop UNY, Yogyakarta.
- Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015- 2019 Nomor 39 Tahun 2015.
- Salmi, Jamil. 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities* (Washington, DC: The International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank.
- Susanto, Jurnal Transformatika, Vol. 11, No.2, Januari 2014: 87-95.
- Suyatno. 2009, *UMM Go To World Class University “Mengubah Impian Menjadi Kenyataan”* Malang: UMM.
- Suyatno. 2009, *UMM Go To World Class University “Mengubah Impian Menjadi Kenyataan”* Malang: UMM.
- Syam, Nur. *World Class University* Bagi PTAIN, [Http://Nursyam.Uinsby.Ac.Id/?P=1126](http://Nursyam.Uinsby.Ac.Id/?P=1126) , Diakses Pada 25 Mei 2024.